

### BAB III

## KONFLIK DI AFGHANISTAN ERA PERANG DINGIN HINGGA KONTEMPORER

### A. Periode 1973-1979

Konflik yang terjadi di Afghanistan hingga saat ini dapat diamati kembali ke belakang hingga tahun 1970-an, tepatnya pada tanggal 17 Juli 1973. Pada hari itu, terjadi kudeta yang dilakukan terhadap raja Afghanistan, Mohammad Zahir Shah, oleh mantan perdana menteri yang juga merupakan saudara ipar Raja Zahir sendiri, Mohammad Daud Khan.

Kembali hingga tahun 1963, Daud Khan didesak oleh Raja Zahir Shah untuk mundur dari jabatan perdana menteri yang dipegangnya. Perlu diakui selama masa pemerintahannya, Daud Khan berhasil membawa Afghanistan ke dunia yang lebih modern dan liberal. Kelompok-kelompok feminis banyak menyuarakan kebebasan bagi perempuan Afghanistan, dari urusan pendidikan hingga cara berpakaian. Di bawah pemerintahan Daud Khan, pembangunan Afghanistan dalam berbagai aspek meningkat secara besar-besaran berkat bantuan ekonomi yang diberikan AS dan Uni Soviet. Reformasi di dalam tubuh tentara nasional Afghanistan juga dilakukan dengan menggandeng Uni Soviet. Banyak kendaraan tempur dan senjata-senjata milik tentara Afghanistan—yang masih digunakan hingga saat ini—diperoleh dari Uni Soviet.<sup>48</sup>

Namun perlu diketahui juga bahwa banyak torehan gelap yang digoreskan Daud Khan selama berkuasa. Daud Khan bertanggung jawab atas tindakan represif yang dilakukannya kepada ketua suku dan pemuka agama, dengan menahan serta menjerat hukum rumah yang berani mengkritik Daud Khan soal liberalisme yang banyak diterapkan dalam

---

<sup>48</sup> Stephen Tanner. (2002). *Afghanistan: A Military History from Alexander the Great to the Fall of the Taliban*, Cambridge, MA: Da Capo Press, p. 226

kehidupan sosial maupun kedekatannya dengan Uni Soviet.<sup>49</sup> Meski banyak mendapat pengaruh dari AS dan Uni Soviet, Daud Khan, yang merupakan seorang nasionalis Pashtun, mampu mempertahankan sikap independennya dan kerap kali mendorong suku Pashtun untuk menentukan sikapnya sendiri. Pernyataan Daud Khan terkait *Pashtunistan* atau penentuan nasib sendiri suku Pashtun memicu ketegangan dengan Pakistan, bahkan hingga berujung pada penutupan perbatasan Afghanistan-Pakistan pada tahun 1961.<sup>50</sup>

Setelah Daud Khan meninggalkan posisinya, kondisi Afghanistan mulai tidak stabil. Konstitusi dasar tahun 1964 yang ditujukan untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat Afghanistan dalam politik tidak mampu mengembalikan keadaan. Ini dibuktikan dari terpilihnya lima perdana menteri hanya dalam jangka waktu tujuh tahun.<sup>51</sup> Kelima perdana menteri yang ditunjuk sang Raja tidak mampu membawa Afghanistan keluar dari berbagai permasalahan seperti kekeringan yang menyebabkan kelaparan massal pada tahun 1970, konflik sosial yang melibatkan kelompok liberal dan fundamentalis, serta kemandekan proses konstitusional.

Keadaan ini membuat Daud Khan segera bertindak untuk menyelamatkan pemerintahan dengan cara melakukan kudeta terhadap sang raja. Raja Zahir, yang sudah menjabat sebagai raja Afghanistan sejak tahun 1933, digulingkan ketika ia sedang menjalani perawatan di Italia. Melalui pernyataan resminya, Daud Khan menyatakan bahwa pendirian Republik Afghanistan bertujuan untuk mengubah pemerintahan Raja Zahir yang

---

<sup>49</sup> Barnett Rubin. *Dawud Khan, Mohammad*, dikutip dari <http://www.iranicaonline.org/articles/dawud-khan> (diakses pada 3 Februari 2018)

<sup>50</sup> Tanner, *op. cit.*, p. 227

<sup>51</sup> Mohammad Ali, et.al. *Afghanistan*, dikutip dari <https://www.britannica.com/place/Afghanistan> (diakses pada 3 Februari 2018)

dipenuhi dengan ketidakberdayaan menjadi negara yang berpedoman pada “demokrasi yang sesungguhnya.”<sup>52</sup>

Kepemimpinan Daud Khan pasca kudeta tidak jauh berbeda dengan yang dilakukannya sewaktu masih menjabat sebagai perdana menteri bagi Raja Zahir. Model pemerintahan yang represif diwujudkan dengan menahan anggota Partai Demokratik Rakyat Afghanistan (PDPA) dan simpatisan kelompok kiri, termasuk kelompok Parcham yang membantu Daud Khan dalam kudeta Raja Zahir. Daud Khan yang mempertahankan sikap independennya, dengan tidak memihak AS atau Uni Soviet, menyebabkan kekhawatiran di kalangan PDPA dan Uni Soviet. Peristiwa ini mendorong kedua faksi yang sebelumnya terpecah, yaitu Parcham pimpinan Babrak Karmal dan Khalq pimpinan Nur Muhammad Taraki, untuk bersatu dan menggulingkan Daud Khan dari kursi kepemimpinan.

Peristiwa pembunuhan aktivis komunis Mir Akbar Khyber oleh polisi rahasia pada April 1978 semakin meningkatkan ketegangan antara petinggi PDPA dengan Daud Khan. Puncaknya terjadi pada 27 April 1978, ketika simpatisan PDPA di dalam tubuh militer melakukan kudeta terhadap pemerintah. Dalam peristiwa yang dikenal sebagai Revolusi Saur ini, Daud Khan beserta keluarganya tewas di tangan pemberontak. Keesokan harinya petinggi PDPA mengamankan kekuasaan dengan menunjuk Taraki sebagai presiden, sedangkan Karmal ditempatkan pada jabatan deputy perdana menteri bersama Hafizullah Amin.

Dengan kekuasaan berada di tangan PDPA, konflik tidak berakhir begitu saja. Taraki, yang berasal dari faksi Khalq, melakukan pembersihan pemerintahan dari anggota-anggota faksi Parcham. Karmal dan petinggi faksi Parcham lainnya

---

<sup>52</sup> Reuters. *Afghan King Overthrown; A Republic Is Proclaimed*, dikutip dari <https://www.nytimes.com/1973/07/18/archives/afghan-king-overthrown-a-republic-is-proclaimed-afghanistan-king-is.html> (diakses pada 3 Februari 2018)

diutus sebagai duta besar untuk menjamin pemerintahan tetap dalam kendali faksi Khalq. Sedangkan anggota dari kalangan bawah dicopot dari jabatan mereka. Pembersihan yang dilakukan Taraki turut menandai akhir koalisi Khalq-Parcham yang terbentuk ketika mereka ingin melengserkan Daud Khan.

Dibanding Daud Khan, kepemimpinan Taraki jauh lebih banyak membawa masalah. Masalah yang dimaksud di sini yakni adanya penerapan kebijakan yang bertentangan dengan nilai-nilai asli Afghanistan, misalnya reformasi pertanahan dan derajat administratif yang berdasarkan pada ajaran Marxis-Leninisme klasik.<sup>53</sup> Kebijakan ini disambut dengan protes dan unjuk rasa masyarakat Afghanistan yang tidak ingin nilai-nilai kebudayaan asli mereka tergerus oleh budaya luar. Ditambah lagi, pada tahun 1978 Taraki menandatangani Perjanjian Persahabatan dengan Uni Soviet, menjadikan Afghanistan sebagai sekutu dekat sekaligus negara satelit Uni Soviet.

Di tengah-tengah situasi dalam negeri yang semakin kacau, Amin berupaya mengamankan keadaan dengan mengambil kendali pemerintahan dari Taraki. Pada September 1979, Taraki berhasil digulingkan dan tewas dalam upaya pembunuhan yang tidak lain dilakukan atas perintah Amin tiga minggu setelahnya.<sup>54</sup> Gerakan-gerakan Amin dalam menciptakan stabilitas Afghanistan justru dinilai oleh pihak Uni Soviet sebagai ancaman terhadap keberlangsungan pemerintahan Afghanistan yang berhaluan komunis, dibuktikan dari upaya Amin dalam menjalin kerjasama dengan Pakistan dan AS.<sup>55</sup> Uni Soviet, yang tidak ingin kehilangan pengaruhnya di kawasan tersebut, merespons tindakan Amin dengan kekuatan militer. 24 Desember 1979 menandai pengiriman pasukan Soviet untuk pertama kalinya ke Afghanistan.

---

<sup>53</sup> Mohammad Ali, et.al., *op.cit.*

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> *Ibid.*

## B. Periode 1979-1989

Pada periode ini, akan dijelaskan bagaimana upaya perebutan kekuasaan dan konflik pemerintah dan kelompok pemberontak berubah menjadi salah satu perang perebutan pengaruh antara blok Barat dan Timur, sekaligus perang yang mengakhiri keadidaya-an Uni Soviet selama berpuluh-puluh tahun. Pengiriman pasukan lintas udara dan pasukan khusus *Spetsnaz*<sup>56</sup> mengawali upaya intervensi Uni Soviet untuk mempertahankan pemerintahan Afghanistan yang berada di ambang keruntuhan.<sup>57</sup> Amin sendiri harus tewas di tangan pasukan *Spetsnaz* tiga hari setelah Uni Soviet menyerbu Afghanistan. Rekan Amin dari faksi Parcham, Babrak Karmal, ditunjuk sebagai sekretaris jenderal PDPA—dan secara otomatis, presiden Afghanistan.

Masyarakat Afghanistan yang sudah lama menyimpan perasaan tidak senang terhadap Uni Soviet, semakin geram ketika mengetahui militer Uni Soviet telah menyerbu Afghanistan. Perlawanan masyarakat Afghanistan semakin membara, dan pada tahun 1980-an lahirlah kelompok mujahidin: orang-orang yang berjuang; bersama-sama memperjuangkan hidup dan nasib mereka dari penjajahan Uni Soviet dan tentara bonekanya.

Periode awal perlawanan kelompok mujahidin bukanlah sesuatu yang mudah. Meski sempat beberapa kali memenangkan pertempuran, berkat kondisi geografis Afghanistan yang didominasi dataran tinggi serta penggunaan taktik gerilya, tahun-tahun selanjutnya Uni Soviet berhasil mengembalikan keadaan dengan mengadopsi penggunaan kekuatan udara secara masif dan taktik bumi hangus. Tentara Soviet dengan sengaja menghancurkan desa, lahan-lahan pertanian, hingga sistem irigasi untuk mencegah digunakannya tempat-tempat tersebut oleh mujahidin.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Sebutan bagi pasukan khusus Uni Soviet (dan Rusia)

<sup>57</sup> Tanner, *op.cit.*, p. 233-235

<sup>58</sup> Tanner, *op.cit.*, p. 248-252

Lawan abadi Uni Soviet, AS, perlahan menaruh perhatiannya pada perang ini. AS mencari cara untuk bisa memperbaiki reputasinya setelah dipermalukan milisi Viet Cong dan NVA<sup>59</sup> dalam Perang Vietnam. Sejak April 1978, AS menempatkan Adolph Dubs sebagai duta besar di Afghanistan. Hingga peristiwa penculikan yang berujung pada pembunuhan dirinya, Dubs aktif menjalin hubungan dengan Taraki demi menangkal pengaruh Uni Soviet di Afghanistan.<sup>60</sup> AS mengirimkan bantuan seperti alat-alat komunikasi dan bantuan kemanusiaan bagi para mujahidin dalam merespons penandatanganan Perjanjian Persahabatan Uni Soviet-Afghanistan.<sup>61</sup>

Pada tahun 1979, AS menginisiasi operasi yang diberi nama sandi *Operation Cyclone*. Tujuan dari operasi ini adalah menimbulkan kerugian sebesar-besarnya bagi Uni Soviet, secara moril ataupun materiil, hingga militer Soviet meninggalkan Afghanistan. Caranya dengan mengirimkan berbagai jenis senjata ringan maupun berat. Namun senjata-senjata yang dikirimkan tidak sembarangan; hanya senjata-senjata pabrikan blok Timur saja yang dikirimkan, seperti senjata anti-tank RPG-7, senapan mesin DshK 12.7 mm, dan senapan AK-47.<sup>62</sup> Untuk bisa sampai ke tangan para mujahidin, senjata-senjata ini tidak dikirimkan langsung oleh CIA sebagai pihak yang diberi wewenang oleh pemerintah AS, melainkan dikirimkan terlebih dahulu melalui Pakistan. Alasannya untuk mengantisipasi apabila sewaktu-waktu Uni Soviet menuduh AS

---

<sup>59</sup> *North Vietnam Army* (Tentara Vietnam Utara)

<sup>60</sup> Office of the Historian. *The Soviet Invasion of Afghanistan and the U.S. Response, 1978–1980*, dikutip dari <https://history.state.gov/milestones/1977-1980/soviet-invasion-afghanistan> (diakses pada 15 Februari 2018)

<sup>61</sup> Nolan Kraszkiewicz. *Operation Cyclone (1979-1989): A Brief Analysis of the U.S. Involvement in the Soviet-Afghan War*, dikutip dari [https://www.academia.edu/2897792/Operation\\_Cyclone\\_1979-1989\\_A\\_Brief\\_Analysis\\_of\\_the\\_U.S.\\_Involvement\\_in\\_the\\_Soviet-Afghan\\_War](https://www.academia.edu/2897792/Operation_Cyclone_1979-1989_A_Brief_Analysis_of_the_U.S._Involvement_in_the_Soviet-Afghan_War) (diakses pada 15 Februari 2018)

<sup>62</sup> Tanner, *op.cit.*,

mempersenjatai para mujahidin, AS bisa menyangkalnya dengan mudah.

Periode 1985-1986, AS mengeluarkan kebijakan yang dapat dikatakan berani dengan mengirimkan rudal anti-udara jenis FIM-92 Stinger. Senjata yang bahkan belum digunakan secara luas oleh militer AS sendiri dikirimkan setelah munculnya tekanan dari beberapa anggota DPR AS, yang menganggap AS tidak mampu membantu para mujahidin yang menderita kerugian akibat tingginya intensitas serangan udara yang dilancarkan militer Soviet.<sup>63</sup> Lalu mengapa kebijakan ini bisa dikatakan berani? Tidak seperti senjata-senjata yang dikirimkan AS sebelumnya, *Stinger* merupakan produk asli pabrikan AS. Dengan mengirimkan rudal *Stinger*, maka posisi AS sebagai penyuplai senjata bagi para mujahidin akan diketahui Uni Soviet dan berpotensi memperkeruh konflik.<sup>64</sup> Bukan tidak mungkin jika nantinya perang proksi antara AS dan Uni Soviet di Afghanistan saat itu berubah menjadi perang terbuka.

Keberadaan rudal *Stinger* menjadi berkah bagi para mujahidin. Dengan rudal ini, para mujahidin bisa mengganti rudal anti-udara SA-7 yang dianggap tidak cukup efektif untuk menjatuhkan helikopter Soviet. Meskipun menjadi perdebatan pada masa-masa setelahnya, keberadaan rudal *Stinger* diakui sebagai titik balik dalam perang Soviet-Afghanistan. Para mujahidin optimis bisa memenangkan perang, dan di saat bersamaan, militer Soviet kehilangan moril tempurnya sebab ‘payung udara’ yang digadang-gadang sulit dikalahkan akhirnya mampu dijatuhkan dengan mudah.

Serangkaian kekalahan yang melanda militer Soviet dan Afghanistan pada periode ini mendorong presiden Uni Soviet, Mikhail Gorbachev, untuk mencopot Karmal. Sebagai gantinya

---

<sup>63</sup> Global Security. *Afghanistan 1979-1992*, dikutip dari <https://www.globalsecurity.org/intell/ops/afghanistan.htm> (diakses pada 15 Februari 2018)

<sup>64</sup> *Ibid.*

ditunjuklah Muhammad Najibullah, mantan kepala polisi rahasia Afghanistan. Era pemerintahan Najibullah menyaksikan penarikan seluruh pasukan Soviet dari Afghanistan setelah menandatangani Persetujuan Jenewa pada April 1988. Ini menandai akhir dari upaya Uni Soviet, yang selama sembilan tahun, mempertahankan pengaruhnya di Afghanistan.

### **C. Periode 1989-2001**

Perang Soviet-Afghanistan berakhir pada 15 Februari 1989, ditandai dengan keluarnya Boris Gromov—komandan *40th Army* sekaligus personel militer Soviet terakhir—dari Afghanistan. Para mujahidin yang dibantu pemerintah AS menjadi pemenang. Namun bukan berarti konflik di Afghanistan usai begitu saja.

Dalam periode ini terjadi konflik yang melibatkan pemerintah Afghanistan, didukung Uni Soviet hingga tahun 1991, melawan berbagai kelompok mujahidin. Misalnya kelompok Hizbul Islami yang dipimpin Gulbuddin Hekmatyar, kelompok Jamiat Islami yang dipimpin Burhanuddin Rabbani dan Ahmad Shah Massoud, dan Pergerakan Islam Nasionalis Afghanistan yang dipimpin Abdul Rashid Dostum. Para mujahidin yang sebelumnya bersama-sama berjuang melawan militer Soviet mulai tercerai berai, bahkan saling bertempur satu sama lain. Hal ini, salah satunya, disebabkan oleh kekalahan mereka dalam pertempuran di Jalalabad pada Maret 1989.<sup>65</sup> Pasukan pemerintah berhasil menggagalkan serangan-serangan kelompok mujahidin yang akan menggunakan Jalalabad untuk melancarkan pertempuran selanjutnya dalam memperebutkan Kabul.

Memasuki tahun 1990, Najibullah mulai kehilangan legitimasi atas negaranya setelah di tahun sebelumnya, sebuah kudeta gagal dilancarkan oleh tokoh PDPA dari faksi Khalq, Shah Nawaz Tanai. Pada tahun yang sama, pasukan pemerintah mengalami kekalahan dalam pertempuran di Khost, Herat dan

---

<sup>65</sup> Tanner, *op.cit.*, p. 272



Kandahar.<sup>66</sup> Keadaan semakin diperparah ketika pada Desember 1991, Uni Soviet dibubarkan. Hal ini menyebabkan rezim Najibullah yang selama ini menggantungkan kelangsungan negaranya melalui bantuan dari Moskow harus mempertahankan nasibnya sendiri.

Keadaan ini dimanfaatkan oleh para mujahidin untuk mengambil alih kendali pemerintahan Kabul. Para mujahidin saling mengkonsolidasikan kekuatannya, dan memulai penyerbuan ke kota-kota yang masih dikuasai pemerintah. Hasilnya, kota Mazar-i-Sharif di utara Afghanistan berhasil dikuasai oleh pasukan koalisi Dostum dan Massoud.<sup>67</sup> Najibullah yang semakin terdesak akhirnya mengundurkan diri dari jabatannya pada April 1992, bertepatan dengan jatuhnya kota Kabul ke tangan para mujahidin.

Untuk mencegah konflik berlanjut akibat perebutan kekuasaan, pada 24 April 1992 perwakilan dari berbagai kelompok mujahidin bertemu di Peshawar, Pakistan, untuk merumuskan bagaimana kekuasaan akan dibagi kepada tiap-tiap kelompok secara proporsional. Upaya pembagian kekuasaan sebagaimana dirumuskan dalam Persetujuan Peshawar berakhir dengan kegagalan. Hekmatyar menolak kesepakatan tersebut dan berupaya merebut kekuasaan untuk kelompoknya sendiri. Akibatnya, pemerintah interim Afghanistan yang seharusnya dapat terbentuk dari Persetujuan Peshawar tidak dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Konflik pun berlanjut, dengan masing-masing kelompok kembali berperang satu sama lain.

Tidak seperti peperangan melawan militer Soviet yang difokuskan di wilayah pedesaan, perang saudara antar kelompok mujahidin terjadi di wilayah perkotaan, mengingat pertempuran yang dilakukan ditujukan untuk merebut pengaruh atas wilayah tersebut.<sup>68</sup> Ini menyebabkan banyak korban sipil

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, p. 274

<sup>67</sup> *Ibid.*, p. 276

<sup>68</sup> *Ibid.*, p. 277

yang tewas, dan memaksa penduduk yang masih bertahan untuk meninggalkan tempat tinggal mereka. Untuk pertempuran di Kabul saja telah memakan korban hingga 30.000 penduduk sipil dan 100.000 jiwa mengalami luka-luka, belum ditambah dengan tingginya angka para pengungsi dan kerugian infrastruktur akibat bangunan-bangunan yang hancur akibat perang.<sup>69</sup>

Di tahun 1994 berbagai kelompok yang saling bertempur dikejutkan dengan kemunculan kelompok baru, yang sama-sama ingin merebut kekuasaan di Kabul. Kelompok ini beranggotakan siswa-siswa madrasah yang banyak terdapat di selatan Afghanistan dekat perbatasan Pakistan; oleh karenanya kelompok ini dinamakan Taliban (berasal dari bahasa Pashtun yang berarti siswa). Didukung masyarakat etnis Pashtun dan dinas intelijen Pakistan, Taliban dengan cepat berkembang dan merebut wilayah-wilayah di selatan dan barat Afghanistan sebelum mengarah ke Kabul. Pada Januari 1995, Hekmatyar harus mengakui keunggulan Taliban setelah gagal mempertahankan kota Ghazni dan Jalalabad dari serangan Taliban.<sup>70</sup> Kota Herat di barat Afghanistan juga berhasil direbut milisi Taliban tanpa perlawanan yang berarti.

Menyadari keberadaan “musuh bersama”, kelompok-kelompok yang saling berperang kembali bersatu untuk mencegah direbutnya Kabul oleh Taliban. Namun rupanya, Taliban dengan kekuatan yang lebih besar dan suplai persenjataan yang lebih baik dari para mujahidin masih terlalu kuat untuk dikalahkan hingga akhirnya pada September 1996, Taliban berhasil masuk ke ibukota yang sudah ditinggalkan oleh koalisi mujahidin. Ini menandainya berdirinya Emirat Islam Afghanistan yang dipimpin oleh Taliban, hingga nantinya digulingkan oleh AS pada tahun 2001.

Dostum, Massoud, dan mujahidin lainnya yang berada di Lembah Panjshir berupaya menggulingkan Taliban dari

---

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> *Ibid.*, p. 281

kekuasaan. Dibentuklah Front Islam Bersatu untuk Penyelamatan Afghanistan, atau lebih dikenal sebagai “Aliansi Utara” pada bulan yang sama, menandai periode baru konflik di Afghanistan.

#### **D. Kelahiran Taliban**

Taliban—berasal dari bahasa Pashtun yang berarti siswa—lahir dari sebuah keadaan di mana tidak adanya kekuasaan yang sah dan mampu mengendalikan kondisi Afghanistan yang terkoyak akibat perang berkepanjangan. Adalah Mullah Muhammad Omar yang ingin mengembalikan Afghanistan menuju perdamaian dan stabilitas, serta menerapkan syariat Islam dalam setiap sendi kehidupan bernegara.

Taliban mulai dikenal luas ketika Mullah Omar memerintahkan sejumlah anggotanya untuk menahan panglima perang yang menculik serta memperkosa dua anak perempuan di wilayah dekat Mullah Omar tinggal. Kedua gadis tersebut berhasil diselamatkan, sedangkan sang panglima berhasil ditahan, dieksekusi dan mayatnya digantung pada meriam tank dan ditunjukkan kepada masyarakat umum sebagai bentuk pertanggungjawaban atas tindakan mereka.<sup>71</sup>

Taliban menjadi semakin dikenal karena dipercaya oleh pemerintah Pakistan untuk mengawal konvoi guna membuka jalur perdagangan dari Pakistan menuju negara-negara Asia Tengah. Pengetahuan milisi Taliban akan wilayah-wilayah di Afghanistan menjadi penting bagi Taliban yang akan memperebutkan Kabul di tahun-tahun setelahnya.<sup>72</sup>

Kedekatan Taliban dengan Pakistan juga salah satu faktor yang menyebabkan Taliban mampu berubah menjadi pergerakan dengan anggota yang besar. Pengikut Taliban tidak

---

<sup>71</sup> Pierre Tristam. *History of the Taliban*, dikutip dari <https://www.thoughtco.com/history-of-the-taliban-who-they-are-what-they-want-2352797> (diakses pada 16 Februari 2018)

<sup>72</sup> *Ibid.*

lain adalah masyarakat Afghanistan yang tinggal di tempat-tempat pengungsian selama perang berlangsung. Tidak hanya menyediakan tempat tinggal, pemerintah Pakistan juga memberikan pendidikan yang diharapkan dapat berguna bagi kepentingan Pakistan.<sup>73</sup>

Pada Januari 1995, untuk mencapai tujuannya, Taliban memulai serangkaian penaklukan atas wilayah-wilayah di selatan dan barat Afghanistan, misalnya kota Ghazni, yang kala itu dikuasai oleh kelompok Hizbul Islami pimpinan Hekmatyar, dan Herat. Pada September 1996, Taliban berhasil menguasai kota Kabul, setelah pada Agustus sebelumnya berhasil menguasai kota Jalalabad di timur Kabul.

Ajaran Islam yang diajarkan kepada pengikut Taliban rupanya bukan ajaran yang mengedepankan perdamaian serta penghormatan atas harkat dan martabat manusia. Itulah mengapa ketika Taliban berhasil merebut kekuasaan, kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan justru bersifat represif. Ini dibuktikan dari pembunuhan Najibullah dan saudaranya yang bersembunyi di bangunan milik PBB. Setelah dibunuh, keduanya digantung dan dijadikan tontonan publik. Eksekusi di muka umum menjadi opsi yang sering digunakan Taliban untuk menanggapi para pelanggar hukum.<sup>74</sup> Eksekusi juga dilakukan terhadap orang-orang yang berbeda mazhab dengan Taliban, misalnya pembantaian terhadap penduduk etnis Hazar yang merupakan penganut Islam Syiah.<sup>75</sup>

Kaum perempuan turut merasakan penderitaan selama masa pemerintahan Taliban. Mereka tidak diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan dan bekerja. Sekolah-sekolah bagi kaum perempuan juga banyak ditutup. Segala sesuatu yang

---

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> BBC News. *Who are the Taliban?*, dikutip dari <https://www.bbc.com/news/world-south-asia-11451718> (diakses pada 16 Februari 2018)

<sup>75</sup> Pierre Tristam, *op.cit.*

berbau kebarat-baratan ikut dilarang, seperti musik, film, hiburan dan siaran-siaran non keagamaan lainnya.<sup>76</sup>

Kebijakan represif yang dikeluarkan Taliban tak pelak menimbulkan kritik dari komunitas internasional. Salah satunya berasal dari organisasi non-pemerintah *Human Rights Watch* (HRW). Dalam laporannya, HRW mengomentari tindakan-tindakan tidak berperikemanusiaan yang dilakukan oleh Taliban kepada penduduk Mazar-i-Sharif dalam pertempuran di tahun 1998. Ketika Mazar-i-Sharif berhasil direbut, Taliban melancarkan pembantaian kepada penduduk sipil dan kelompok oposisi yang berusaha melarikan diri.<sup>77</sup> Taliban juga melakukan penggeledahan terhadap penduduk etnis tertentu, terutama etnis Hazara yang beraliran Syiah dan melakukan pembantaian sebagai tindakan balasan atas pembunuhan milisi Taliban dalam upaya perebutan kota Mazar-i-Sharif setahun sebelumnya.<sup>78</sup>

## **1. Keberadaan Al Qaeda di Afghanistan dan Kaitannya dengan Taliban**

Al Qaeda merupakan sebuah organisasi pergerakan Islamis yang didirikan oleh Osama bin Laden, satu dari sekian putra pemilik perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi di Arab Saudi, Muhammad bin Laden. Tidak hanya menjadi perusahaan terbesar di Timur Tengah, perusahaan bin Laden adalah perusahaan yang paling dipercaya pemerintah Arab Saudi dalam proyek-proyek pembangunan.<sup>79</sup> Pasca kematian ayahnya dalam kecelakaan pesawat, bin Laden memiliki hak atas sebagian

---

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> Human Rights Watch. *The Massacre in Mazar-i Sharif*, dikutip dari <https://www.hrw.org/legacy/reports98/afghan/Afrep00.htm> (diakses pada 16 Februari 2018)

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> Encyclopaedia Britannica. *Osama bin Laden*, dikutip dari <https://www.britannica.com/biography/Osama-bin-Laden> (diakses pada 16 Februari 2018)

besar warisan ayahnya.<sup>80</sup> Tidak mengherankan jika bin Laden menjadi salah satu orang terkaya di Arab Saudi.

Pertemuannya dengan Muhammad Qutb—saudara dari tokoh revivalisme Islam Sayyid Qutb—dan Abdullah Azzam menjadi awal perkenalan bin Laden dengan dunia militansi Islam. Ilmu-ilmu yang diterima dari kedua tokoh di atas berguna bagi bin Laden ketika militer Uni Soviet mengintervensi Afghanistan. Tidak hanya menjalin hubungan dan mengorganisir para mujahidin, bin Laden turut mengucurkan dana yang tidak sedikit bagi para mujahidin.<sup>81</sup> Ini menandai awal dari persahabatan antara bin Laden dengan Afghanistan.

Keberhasilan para mujahidin dalam mengusir Uni Soviet menyebabkan bin Laden dinobatkan sebagai pahlawan di negara asalnya, Arab Saudi.<sup>82</sup> Namun ini tidak berlangsung lama; seiring berkembangnya waktu pemerintah Saudi menaruh kecurigaan terhadap bin Laden dan memandangnya sebagai ancaman yang berpotensi mengganggu stabilitas pemerintahan. Itulah mengapa Arab Saudi menolak permintaan bin Laden untuk berperang melawan pasukan Irak dalam Perang Teluk. Di luar dugaan, Arab Saudi justru mengundang aktor lain untuk mengusir militer Irak dari Kuwait—AS dan koalisinya.

Merasa dikhianati oleh pemerintah berkuasa, bin Laden meninggalkan Arab Saudi pada tahun 1991 menuju Sudan. Hingga tahun 1994, bin Laden terus mengembangkan kelompok Al Qaeda—yang sudah dikembangkannya ketika masih berperang melawan Uni Soviet—dan melancarkan berbagai serangan ke objek-objek milik AS.<sup>83</sup> Salah satu yang paling dikenal yakni

---

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> *Ibid.*

<sup>83</sup> *Ibid.*

serangan terhadap gedung World Trade Center di New York, AS pada tahun 1993.

Serangan yang menyebabkan tewasnya enam orang ini menimbulkan kecaman dari berbagai pihak. Pada tahun 1994, demi mencegah perkembangan Al Qaeda, pemerintah Saudi membekukan semua aset milik bin Laden serta mencabut status kewarganegaraannya. Pemerintah Sudan mengambil langkah serupa pada tahun 1996 setelah mendapatkan tekanan dari dunia internasional dengan mengusir bin Laden dan menutup kamp-kamp pelatihan Al Qaeda.<sup>84</sup> Tidak ada tempat bagi bin Laden untuk berlindung dan melatih milisi-milisi Al Qaeda, melainkan satu: Afghanistan.

Ketika bin Laden tiba, Afghanistan berada dalam satu pemerintahan yang dipimpin kelompok Islamis bernama Taliban. Bin Laden, yang dipandang oleh Taliban sebagai orang yang ingin mendirikan negara berbasis Islam, diterima dengan baik—kecuali oleh pemimpin Taliban sendiri, Mullah Omar. Sebab, Mullah Omar tidak begitu tertarik dengan paham “jihad internasional” yang dikemukakan bin Laden, dan menekankan perjuangan yang bersifat domestik.<sup>85</sup> Meskipun begitu, besarnya dukungan yang diberikan bin Laden kepada Taliban dalam peperangan melawan Aliansi Utara setidaknya mampu meluluhkan hati petinggi-petinggi Taliban. Bin Laden diperbolehkan tinggal di Afghanistan dan kembali membangun Al Qaeda dalam peperangan melawan kekuatan Barat.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> *Ibid.*

<sup>85</sup> Pierre Tristram. *Bin Laden's Declaration of War on the United States, 1996*, dikutip dari <https://www.thoughtco.com/bin-laden-declare-war-on-us-2353589> (diakses pada 16 Februari 2018)

<sup>86</sup> The Choices Program, Brown University. (2011). “Afghanistan, the Taliban, and Osama bin Laden: The Background to September 11”. *Social Education*, 75 (4), p. 185-190

## E. Peristiwa 9/11 dan Invasi AS ke Afghanistan

11 September 2001 menjadi hari paling bersejarah bagi AS. Pukul 8.43 pagi, pesawat *American Airlines Flight 11* ditabrakkan ke gedung utara World Trade Center, setelah sebelumnya diambil alih sekelompok pembajak. Hanya berselang 20 menit, pesawat *United Flight 175* ditabrakkan ke gedung selatan WTC di tengah-tengah proses evakuasi oleh personel keamanan setempat. Dalam waktu 90 menit, kedua gedung setinggi 110 lantai yang menjadi simbol kekuatan AS itu rata dengan tanah.<sup>87</sup>

Tidak hanya menasar menara kembar WTC, para pembajak juga menyerang gedung Kementerian Pertahanan AS dengan cara serupa. Pesawat keempat yang dibajak sempat berhasil diambil alih oleh para penumpang, sebelum akhirnya jatuh di Pennsylvania. Namun menurut laporan yang dikeluarkan Komisi 9/11, pesawat ini rencananya akan ditabrakkan ke Gedung Putih atau Gedung Kongres AS.

Dengan jumlah korban mencapai 3.000 jiwa, peristiwa yang dikenal sebagai 9/11 ini menjadi peristiwa paling mematikan akibat serangan teroris, bahkan dalam sejarah AS. Angka ini terdiri dari 2.763 jiwa di kedua gedung WTC, 125 personel militer di Pentagon, 256 jiwa dalam keempat pesawat yang ditabrakkan, serta kesembilan belas pembajak itu sendiri.<sup>88</sup> Itu baru sebatas korban meninggal dunia, belum ditambah dengan jumlah korban luka-luka yang mencapai lebih dari 6.000 jiwa. Angka ini jauh lebih besar dari serangan Jepang ke pangkalan Angkatan Laut AS di Pearl Harbor yang terjadi pada 7 Desember 1941. Serangan yang memicu keterlibatan AS

---

<sup>87</sup> BBC News. *The 9/11 terrorist attacks*, dikutip dari [http://www.bbc.co.uk/history/events/the\\_september\\_11th\\_terrorist\\_attacks](http://www.bbc.co.uk/history/events/the_september_11th_terrorist_attacks) (diakses 16 Februari 2018)

<sup>88</sup> History.com. *9/11 Attacks*, dikutip dari <http://www.history.com/topics/9-11-attacks> (diakses pada 16 Februari 2018)



dalam Perang Dunia II itu menyebabkan 2.300 korban jiwa dan 1.200 lainnya luka-luka.

Presiden AS George W. Bush yang saat itu berada di Florida beberapa kali dievakuasi ke pangkalan udara di Louisiana dan Nebraska, tentunya demi alasan keamanan. Sekembalinya ke Washington, D.C., Bush menyampaikan belasungkawa kepada rakyat Amerika dan memerintahkan investigasi menyeluruh terhadap aktor di balik peristiwa 9/11. Presiden Bush turut menyatakan sikap tegasnya untuk menindak individu atau negara mana pun yang melindungi para teroris.<sup>89</sup>

Peristiwa 9/11 ikut mendorong NATO untuk “mengaktifkan” Pasal 5 Traktat Atlantik Utara untuk pertama kalinya, walau NATO baru mengesahkannya satu bulan kemudian. Penyebabnya, pengesahan Pasal 5 Traktat Atlantik Utara harus memiliki bukti kuat mengenai keterlibatan pihak luar terhadap serangan tersebut. Dengan kata lain, NATO harus mengetahui terlebih dahulu hasil investigasi dari pemerintah AS terhadap peristiwa 9/11.<sup>90</sup> Setelah mengonfirmasi keterlibatan Al Qaeda, barulah NATO bergerak dengan mengirimkan tujuh unit pesawat pengintai jenis *E-3 Sentry* untuk mengawasi langit AS dan mengerahkan armada NATO *Standing Naval Force* ke Laut Mediterania dalam *Operation Active Endeavour*.

Belakangan diketahui bahwa kesembilan belas pembajak tersebut merupakan anggota Al Qaeda yang dipimpin Osama bin Laden. Kelompok radikal ini sudah terlibat dalam banyak tindakan terorisme di seluruh belahan dunia. Al Qaeda pula yang merencanakan pengeboman gedung WTC pada tahun 1993. Hasil investigasi yang dilakukan Biro Investigasi Federal AS (FBI) juga memberikan fakta bahwa sebelum melancarkan serangan di New York, para pembajak ini pernah berlatih di kamp pelatihan di Afghanistan. Ini menjadi suatu keanehan, mengingat menteri luar negeri Afghanistan yang berasal dari

---

<sup>89</sup> *Ibid.*

<sup>90</sup> Collins, *op.cit.*, p. 105

kelompok Taliban, Wakil Ahmed Muttawakil, mengancam serangan tersebut melalui siaran Al Jazeera.<sup>91</sup> Namun pemerintah AS terlanjur bersikeras bahwa Taliban telah memberikan tempat aman bagi Al Qaeda.

Oleh karena itu, melalui pidatonya kepada Kongres Bush memberi ultimatum kepada Taliban untuk: 1) menyerahkan seluruh petinggi Al Qaeda yang berlindung di Afghanistan kepada pemerintah AS; 2) membebaskan warga negara asing yang dipenjara secara tidak adil, termasuk warga negara AS; 3) melindungi jurnalis, diplomat dan relawan asing yang ada di Afghanistan; 4) menutup seluruh kamp pelatihan teroris di Afghanistan secara permanen dan menyerahkan semua orang yang terlibat dalam terorisme kepada otoritas berwenang; dan 5) memberikan AS izin penuh untuk memeriksa seluruh kamp pelatihan untuk memastikan bahwa kamp tersebut tidak digunakan lagi.<sup>92</sup>

Dalam pidato ini Bush menyampaikan bahwa perang AS terhadap terorisme akan diawali dengan Al Qaeda, dan akan terus berlanjut hingga semua kelompok teroris berhasil ditemukan, dihentikan dan dikalahkan. Bahkan dalam tingkatan yang lebih ekstrem, Bush turut menyatakan:

*Americans should not expect one battle, but a lengthy campaign, unlike any other we have ever seen ... We will starve terrorists of funding, turn them one against another, drive them from place to place, until there is no refuge or no rest. And we will pursue nations that provide aid or safe haven to terrorism. Every nation, in every region, now has a decision to make. Either you*

---

<sup>91</sup> CNN.com. *World shock over U.S. attacks*, dikutip dari <http://edition.cnn.com/2001/WORLD/europe/09/11/trade.centre.reaction/> (diakses pada 16 Februari 2018)

<sup>92</sup> The Washington Post. *Text: President Bush Addresses the Nation*, dikutip dari [http://www.washingtonpost.com/wp-srv/nation/specials/attacked/transcripts/bushaddress\\_092001.html](http://www.washingtonpost.com/wp-srv/nation/specials/attacked/transcripts/bushaddress_092001.html) (diakses pada 16 Februari 2018)

*are with us, or you are with the terrorists ... From this day forward, any nation that continues to harbor or support terrorism will be regarded by the United States as a hostile regime.*<sup>93</sup>

AS tidak khawatir apabila mereka harus mengobarkan perang dalam jangka waktu yang lama dan menghabiskan sumber daya yang tidak sedikit demi mencapai kemenangan dalam perang terhadap terorisme. Segala upaya akan dikerahkan untuk memaksa para teroris untuk menyerah, dari menghentikan sumber pendanaan aksi terorisme, membuat para kelompok teroris saling berperang satu sama lain, hingga memaksa para teroris untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. AS juga tidak segan-segan untuk menindak negara yang terbukti memberikan perlindungan bagi kelompok teroris. Pernyataan “*either you are with us, or you are with the terrorists*” telah menciptakan sebuah polarisasi baru, di mana negara-negara yang tidak ingin dicap sebagai negara teroris berpihak dengan AS dibandingkan mengorbankan hubungan mereka.

Taliban tidak tinggal diam dengan ultimatum tersebut. Pemimpin Taliban, Mullah Mohammed Omar mengupayakan negosiasi dengan meminta bukti dari pemerintah AS mengenai keterlibatan bin Laden dalam peristiwa 9/11. Sayangnya permintaan ini ditolak pemerintah AS. Hingga tenggang waktu yang ditentukan Taliban tidak mampu memenuhi ultimatum tersebut. Akhirnya pada 7 Oktober 2001, AS didukung Inggris, Kanada dan Aliansi Utara menginvasi Afghanistan. Invasi dengan nama sandi *Operation Enduring Freedom* (OEF) ini dilancarkan untuk menggulingkan Taliban, memburu Osama bin Laden, mencegah penggunaan Afghanistan sebagai sarang terorisme, dan mendorong terbentuknya pemerintahan yang lebih demokratis.

---

<sup>93</sup> *Ibid.*

Invasi AS ke Afghanistan diawali dengan kampanye udara dan peluncuran rudal jelajah *Tomahawk* dari kapal perang AS dan Inggris secara berkelanjutan, menasar kamp-kamp pelatihan, pusat komando dan pangkalan udara Taliban.<sup>94</sup> Dilanjutkan oleh operasi darat yang dilakukan pasukan khusus AS, sejumlah kota penting berhasil direbut dari tangan Taliban. Mazar-i Sharif dan Herat menjadi dua kota pertama yang berhasil dikuasai oleh pasukan koalisi, masing-masing pada 9 dan 12 November, disusul kota Kabul yang berhasil dikuasai sehari setelahnya.<sup>95</sup> Milisi Taliban yang kehilangan posisinya memilih mundur ke selatan Afghanistan seperti Kandahar, Jalalabad, hingga menyeberang ke Pakistan.

---

<sup>94</sup> Stephen Tanner, *op.cit.*, p. 295

<sup>95</sup> The Guardian. *Timeline: the fall of Kabul*, dalam <https://www.theguardian.com/world/2001/nov/13/afghanistan.terrorism18> (diakses pada 20 Februari 2018)